

**PENDEKATAN KURATIF GURU AL-ISLAM DALAM MENANGANI TINDAK
BULLYING DI SMPM 44 PAMULANG TANGERANG SELATAN**

Verrel Attarik Wardoyo¹, Busahdiar²

^{1,2}PAI FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta

¹verrelattarikw@gmail.com, ²busahdiar@umj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the curative approach implemented by Al-Islam teachers in addressing bullying at Muhammadiyah 44 Junior High School in Pamulang, South Tangerang. The background of this study is based on the persistence of bullying behavior in the school environment, both verbal, nonverbal, and social, which negatively impacts students' psychological and social well-being. The research method used was qualitative with a descriptive approach. Primary data sources were obtained from Al-Islam teachers, the principal, and five students directly or indirectly involved in the bullying cases. Secondary data sources came from a study of school documents and relevant previous research findings. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and document review. Data analysis was conducted through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verifying and testing credibility using the triangulation method. The results of the study indicate that: (1) the implementation of Al-Islam teachers' curative approach is carried out systematically, emphasizing moral development, a persuasive approach, and an understanding of Islamic values. (2) the impact of the curative approach is carried out through individual guidance such as students becoming more open and easily directed in changing attitudes and behavior in a positive direction, mediation between perpetrators and victims such as teacher assistance as mediators, providing religious advice such as through instilling Islamic moral values that encourage students' moral awareness and changes in behavior in a more positive direction, as well as ongoing coordination between homeroom teachers and schools such as through joint monitoring and intensive communication regarding the development of student behavior. (3) supporting factors include support from school policies, religious culture, while inhibiting factors include the influence of the social environment, low awareness of some students, and the limited role of parents.

Keywords: Curative Approach, Al-Islam Teacher, Bullying

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan kuratif yang diterapkan oleh guru Al-Islam dalam menangani perundungan di SMP Muhammadiyah 44 di Pamulang, Tangerang Selatan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada persistensi perilaku perundungan di lingkungan sekolah, baik verbal, nonverbal,

dan sosial, yang berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari guru Al-Islam, kepala sekolah, dan lima siswa yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam kasus perundungan. Sumber data sekunder berasal dari studi dokumen sekolah dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumen. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dan pengujian kredibilitas menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan pendekatan kuratif guru Al-Islam dilakukan secara sistematis, menekankan pengembangan moral, pendekatan persuasif, dan pemahaman nilai-nilai Islam. (2) Dampak pendekatan kuratif dilakukan melalui bimbingan individual seperti siswa menjadi lebih terbuka dan mudah diarahkan dalam mengubah sikap dan perilaku ke arah yang positif, mediasi antara pelaku dan korban seperti bantuan guru sebagai mediator, memberikan nasihat agama seperti melalui penanaman nilai-nilai moral Islam yang mendorong kesadaran moral siswa dan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, serta koordinasi berkelanjutan antara guru wali kelas dan sekolah seperti melalui pemantauan bersama dan komunikasi intensif mengenai perkembangan perilaku siswa. (3) Faktor pendukung meliputi dukungan dari kebijakan sekolah, budaya agama, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan sosial, kesadaran yang rendah dari beberapa siswa, dan peran orang tua yang terbatas.

Kata kunci: Pendekatan Kuratif, Guru Al-Islam, *Bullying*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki dua tujuan utama, yaitu mengembangkan kecerdasan individu dan membentuk pribadi yang lebih baik secara moral. Namun, membentuk pribadi yang baik ternyata lebih menantang dibandingkan dengan membuat seseorang menjadi cerdas. Oleh karena itu, persoalan moral menjadi isu mendasar yang selalu

relevan dalam kehidupan manusia di berbagai tempat dan waktu. (Tilaar, 2002: 47)

Saat ini di kalangan pelajar mengalami krisis moral semakin meningkat. Berbagai perilaku menyimpang, pelanggaran etika, norma moral, hingga hukum, baik yang ringan maupun berat, sering ditemukan. Salah satu contohnya adalah maraknya tindakan kekerasan atau *bullying*.

Fenomena ini mencerminkan lemahnya karakter peserta didik di lingkungan pendidikan yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan yang kurang mendukung. (Astuti, 2020: 38).

Bullying menjadi salah satu permasalahan sosial yang marak terjadi saat ini, terutama di lingkungan sekolah yang menjadi ancaman serius bagi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Tindakan *bullying* dapat berbentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun dalam bentuk digital (*cyber bullying*). Fenomena ini tidak hanya menimbulkan dampak negatif jangka pendek seperti ketakutan, kecemasan, dan menurunnya prestasi belajar, tetapi juga berdampak jangka panjang seperti trauma psikologis, rendahnya kepercayaan diri, bahkan pada kasus ekstrem dapat menyebabkan korban melakukan tindakan bunuh diri.

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki pengaruh atau kekuatan sosial lebih besar terhadap individu atau kelompok lain yang berada

pada posisi sosial lebih rendah. Pihak yang memiliki pengaruh sosial tinggi biasanya dianggap dominan, diberi label sebagai pihak yang berkuasa, memiliki status sosial yang diakui oleh lingkungan sekitarnya, dan memiliki kekuatan untuk menyakiti atau menekan pihak lain. Individu atau kelompok inilah yang dikenal sebagai pelaku *bullying*. Tidak sedikit orang tua dan sekolah yang berpandangan bahwa *bullying* terjadi hanya sekali pada siswa jenjang SMA, tetapi nyatanya banyak juga terjadi pada jenjang SMP. Sehingga kasus *bullying* yang pada jenjang ini bukan lagi hal sepele dan perlu mendapatkan perhatian. (Maulana, 2021: 1–49).

Permasalahan *bullying* sering kali luput dari perhatian karena dianggap sebagai hal yang biasa atau sebagai bagian dari dinamika pergaulan remaja. Penyimpangan perilaku yang terjadi tidak terbatas pada tindakan kekerasan dan fisik, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya. Namun, dalam kenyatannya tindakan yang umumnya dipersepsikan sebagai perilaku

wajar pada tahap usia anak SMP dan dianggap sebagai perilaku yang melanggar norma sosial

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, menunjukkan bahwa tindakan bullying terjadi berawal dari mengejek teman, memukul, mencubit, menjambak, menghina orang tua, dan menjegal temannya ketika sedang berjalan. Perilaku *bullying* tidak ditanggapi serius oleh guru dan beranggapan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi adalah proses dari perkembangan siswa dan belum adanya tindak lanjut dari guru untuk mengatasi permasalahan *bullying* yang terjadi berulang kali.

Banyaknya perilaku *bullying* ini di sebabkan tidak ada kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua, teman dan masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam rangka menanggulangi *bullying* masih belum ada. Adanya kesenjangan besar antar siswa kaya dan miskin, adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau yang terlalu lemah, dan bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. (Kurniati, 2021: 48).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama Bapak Irsyad Fikri, sebagai guru Al-Islam di SMPM 44 Pamulang ditemukan beberapa Faktor yang menjadi alasan terjadinya tindakan *bullying* berasal dari pola asuh orang tua, yang mungkin kemudian membentuk karakter seseorang sebagai pembully. Yang mana karakter sendiri yakni struktur batin manusia yang terwujud dalam perbuatan tertentu dan tetap konstan, baik perbuatan itu baik maupun buruk, dan merupakan ciri khas dari orang yang bersangkutan. (Efianingrum, 2018: 1–12).

Bapak Irsyad menekankan pentingnya upaya antisipasi sebelum *bullying* terjadi bukan sekedar penanganan saat kasus telah muncul, membangun relasi yang baik antara guru dan siswa, menciptakan suasana yang kelas inklusif, serta menanamkan nilai nilai keisalaman secara kontekstual dalam pembelajaran, menjadi faktor utama untuk menghindari munculnya perilaku perundungan sejak dini. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran,

tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dan pengawas perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

Banyaknya perilaku *bullying* ini di sebabkan tidak ada kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua, teman dan masyarakat dan kebijakan pemerintah dalam rangka menanggulangi *bullying* masih belum ada. Ditambah lagi kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru, adanya kesenjangan besar antar siswa kaya dan miskin, adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau yang terlalu lemah, dan bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Faktor kurangnya etika antar sesama ataupun kurangnya pendidikan moral tentang bagaimana caranya menghargai orang lain dengan berbagai macam perbedaan. Anak yang aktif lebih mungkin untuk menjadi pelaku *bullying* dibandingkan dengan yang pasif atau pemalu. Faktor komunikasi interpersonal anak dengan orangtuanya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti kekerasan verbal

akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya.

Faktor berikutnya berdasarkan realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak kasus *bullying* tidak pernah sampai ke permukaan karena korban memilih diam. Rasa takut, malu, dan anggapan bahwa melapor tidak akan mengubah keadaan menjadi alasan utama siswa enggan membuka diri. Situasi ini menunjukkan bahwa budaya diam dan kurangnya sistem perlindungan terhadap korban masih menjadi hambatan besar dalam penanganan *bullying* secara komprehensif.

Dalam perkembangannya, *bullying* yang melibatkan warga sekolah bahkan hadir dalam berbagai bentuk, dengan pelaku individual maupun kolektif, dan mengakibatkan dampak yang beragam bagi para korbannya. Proses perkembangan dan pertumbuhan anak akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi anak di masa depan. Jika dalam proses tumbuh kembangnya, anak sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan mendapat tindakan

kekerasan, maka proses pembentukan kepribadiannya akan terganggu. (Budiman & Asiyadi, 2021: 1–73).

Bullying memiliki dampak yang negatif terhadap korban, dampak nyata yang dapat dilihat adalah menurunnya prestasi belajar anak dan kecenderungan untuk pasif saat berkomunikasi dengan orang lain. Korban *bullying* di rumah dan di sekolah lebih memiliki sikap minder, setelah menjadi korban *bullying*. Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* dan juga kekerasan akan tersimpan dalam memori bawah sadar mereka. (Darmayanti et al., 2019: 58).

Dampak *bullying* akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku *bullying* tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tidak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, dan tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. (Rizki et al., 2024: 155–177).

Apalagi perilaku *bullying* yang bahkan sampai menghilangkan

nyawa menumbuhkan bibit gangguan kejiwaan kepada anak, baik korban maupun pelaku. Berita mengenai kekerasan anak di sekolah bertambah meningkat. Di media seperti koran, radio, dan televisi ramai membicarakan masalah seperti kekerasan anak di sekolah.

Dampak bagi korban *bullying* seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban *Bullying*. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk *bullying* dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki posisi sangat strategis untuk memulai perubahan. Melalui kebijakan yang tegas, kurikulum yang responsif

dan program pembinaan yang menyentuh aspek afektif siswa, sekolah dapat menjadi garda terdepan dalam pencegahan *bullying*. Di sisi lain, penting pula adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang suportif bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, terutama lembaga pendidikan, untuk mengambil langkah preventif dan edukatif dalam mencegah dan menangani *bullying* di sekolah.

Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar, justru berubah menjadi tempat yang menakutkan bagi sebagian siswa. Upaya pencegahan *bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Keterpaduan antara pendidikan karakter di sekolah dan pembinaan moral di rumah merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku siswa yang saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. (Choiriyah et al., 2024: 1–15).

Dalam konteks pendidikan, Pendekatan kuratif dalam penanganan *bullying* merupakan upaya sistematis yang dilakukan setelah terjadinya tindakan *bullying* dengan tujuan memperbaiki perilaku menyimpang serta memulihkan kondisi psikologis dan sosial siswa yang terlibat. Pendekatan ini menekankan pada pembinaan, pendampingan, dan intervensi edukatif yang berorientasi pada perubahan sikap dan perilaku siswa secara berkelanjutan. Melalui pendekatan kuratif, sekolah berperan aktif dalam memberikan solusi terhadap permasalahan *bullying* dengan cara mendampingi pelaku agar menyadari kesalahannya, menjamin rasa aman dan pemulihan kepada pihak yang dirugikan dapat kembali mengalami rasa nyaman dalam satuan pendidikan (Wiyani, 2012: 89).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran kunci dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat dan bebas dari kekerasan. Sebagai figur otoritatif yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, guru berada

pada posisi strategis untuk melakukan tindakan kuratif untuk menangani terjadinya *bullying* sejak dini. Tindakan kuratif ini mencakup pengamatan guru dalam memegang peranan penting sebagai pembimbing dan pendamping siswa dalam menyelesaikan kasus *bullying*. (Choiriyah et al., 2024: 1–15).

Pendekatan kuratif juga dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter dan pemulihan psikososial siswa yang terlibat dalam *bullying*. Guru berperan dalam menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan toleransi melalui pembinaan akhlak, pengelolaan emosi, serta kegiatan reflektif yang mendorong siswa memahami dampak dari perilaku *bullying*. Lingkungan sekolah yang suportif dan berorientasi pada pemulihan menjadi faktor penting dalam mencegah terulangnya tindakan *bullying*. (Suyanto & Jihad, 2013: 134).

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami

fenomena sosial secara mendalam melalui sudut pandang partisipan dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap situasi yang kompleks. Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data, yang dilakukan secara naturalistik di lapangan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk menangkap realitas yang terjadi secara menyeluruh dan kontekstual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, Metode studi kasus memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali secara detail dan menyeluruh berbagai aspek, dinamika, dan konteks sosial yang membentuk fenomena yang diteliti. Studi kasus dipilih karena memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai strategi, hambatan, dan hasil dari tindakan preventif guru terhadap perilaku *Bullying*.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data yang diperoleh

diharapkan bersifat holistik dan mendalam, bukan hanya deskriptif tetapi juga interpretatif. Peneliti akan berupaya menangkap dinamika peran guru sebagai pendidik spiritual sekaligus agen pencegahan sosial, melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada guru, kepala sekolah, siswa dan observasi terhadap perilaku sosial di lingkungan sekolah: serta analisis dokumen pendukung seperti tata tertib sekolah dan program keagamaan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pendekatan Kuratif Guru Al-Islam dalam Menangani *Bullying* di SMPM 44 Pamulang Tangerang Selatan

Mencari informasi terlebih dahulu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa agar guru dapat mengambil tindakan yang sesuai dengan keadaan yang terjadi. Biasanya guru

menanyakan apa penyebab mereka melakukan itu, setelah itu guru mencari jalan keluarnya agar perilaku tersebut tidak diulangi lagi. Hal ini bertujuan agar perilaku *bullying* tidak terulang lagi.

Menegur dan memberi nasihat merupakan upaya yang sering dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Setelah faktor penyebab perilaku *bullying* ditemukan melalui observasi, pendekatan personal, dan koordinasi dengan guru lainnya, langkah selanjutnya adalah memberikan teguran dan sanksi kepada siswa yang terlibat.

Guru Al-Islam tidak hanya menegur atau menghukum, tetapi juga memastikan bahwa siswa memahami secara jelas larangan dalam agama terkait tindakan menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi sesama. Guru Al-Islam menegaskan kembali nilai-nilai akhlak yang harus dijunjung tinggi, seperti kasih sayang (*rahmah*), saling

menghormati, menjaga lisan, dan larangan keras untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal.

Penanganan *bullying* tidak hanya difokuskan pada pelaku, tetapi juga diarahkan pada pemulihan kondisi psikologis korban. Guru menjelaskan bahwa dalam banyak kasus, korban *bullying* mengalami penurunan rasa percaya diri, merasa takut, menarik diri dari lingkungan pertemanan, bahkan enggan mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena itu, selain melakukan pembinaan kepada pelaku, guru juga memberikan motivasi khusus kepada korban agar mampu kembali pulih dan merasa aman di lingkungan sekolah. (Surya, 2003: 159)

2. Dampak Pendekatan Kuratif Guru AI-Islam Dalam Menangani Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 44 Pamulang Tangerang Selatan

Teguran dan nasihat yang diberikan guru berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa ketika disampaikan secara tepat, humanis, dan edukatif. Melalui nasihat yang disertai penjelasan logis dan contoh konkret, siswa diajak untuk merefleksikan dampak tindakannya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan ruang aman bagi korban untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman yang dialaminya. Melalui nasihat keagamaan, penguatan spiritual, serta penanaman nilai sabar, ikhlas, dan harga diri, korban dibantu untuk bangkit dari tekanan psikologis yang dialami.

Dukungan dan support yang diberikan Guru Al-Islam memiliki peran krusial dalam menciptakan rasa aman bagi korban, baik secara psikologis maupun sosial. Guru menunjukkan kepedulian melalui sikap empatik, kesediaan mendengarkan, serta respon yang cepat dan bijaksana terhadap permasalahan yang dialami korban. Bentuk dukungan ini membuat korban merasa dihargai, dilindungi, dan tidak merasa sendirian saat menghadapi situasi yang menekan.

Pendekatan kuratif berperan signifikan dalam mendorong perubahan sikap siswa sekaligus memperbaiki kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah. Melalui proses pembinaan yang berfokus pada penyadaran, dialog, dan pendampingan berkelanjutan, siswa dibantu untuk memahami kesalahan perilaku yang telah terjadi serta dampaknya terhadap

orang lain. (Aini, 2020: 58–60).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Al-Islam dalam Menangani Perilaku Bullying di SMP Muhammadiyah 44 Pamulang Tangerang Selatan

Guru Al-Islam memiliki posisi strategis sebagai figur teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Sikap guru yang sabar, adil, empatik, serta konsisten dalam menegakkan nilai-nilai Islam menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan siswa. Keteladanan ini memudahkan guru dalam menasihati, membimbing, dan mengarahkan pelaku maupun korban bullying agar menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku.

Pendekatan spiritual yang diterapkan Guru Al-Islam menjadi faktor pendukung penting dalam proses pembinaan siswa. Penanaman nilai taubat, muhasabah, ukhuwah, dan ihsan dilakukan melalui dialog yang lembut dan

reflektif, bukan melalui tekanan atau paksaan. Pendekatan ini membantu siswa memahami kesalahan bukan sebagai aib yang harus ditutupi, melainkan sebagai bagian dari proses belajar dan perbaikan diri. (Prayitno, 2012: 86).

D. Kesimpulan

Implementasi pendekatan kuratif guru Al-Islam dalam menangani tindak *bullying* di SMP Muhammadiyah 44 Pamulang Tangerang Selatan dengan Mencari informasi terlebih dahulu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*, Memberikan teguran dan sanksi yang sesuai dengan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa, Memberikan pengetahuan agama tentang larangan perilaku *bullying*, Memberikan motivasi kepada para korban *bullying* agar dapat mengembalikan kepercayaan diri, Meningkatkan komunikasi antara sekolah dan orangtua baik pelaku maupun korban *bullying*.

Dampak pendekatan kuratif guru Al-Islam dalam menangani tindak *bullying* di

SMP Muhammadiyah 44 Pamulang Tangerang Selatan dengan menumbuhkan kesadaran moral siswa, memperkuat mental dan kepercayaan diri siswa, menciptakan rasa aman bagi siswa, mendorong perubahan sikap dan hubungan sosial yang lebih positif.

Faktor pendukung dan penghambat guru Al-Islam dalam menangani perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 44 Pamulang Tangerang Selatan dengan kompetensi kepribadian dan keteladanan guru, pendekatan spiritual yang humanis dan persuasif, lingkungan sekolah dan kebijakan yang kondusif untuk faktor pendukung dan adapun faktor penghambatnya adalah faktor psikologis siswa, faktor sosial dan lingkungan dan faktor pola asuh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Sri Purwaningsih. "Bullying di Kalangan Remaja: Dampak dan Strategi Pencegahannya

- di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1, 2020.
- Aini, Nur. “Pendekatan Spiritual dalam Konseling Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- Budiman, Arief, dan Fitroh Asiyadi. *Perilaku Bullying Pada Remaja dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Purwokerto: Pena Persada, 2021.
- Choiriyah, Siti, et al. “Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah.” *Journal Educatione*, Vol. 1, No. 2, 2024.
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, et al. “Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya.” *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, 2019.
- Efianingrum, Ariefa. “Membaca Realitas Bullying di Sekolah: Tinjauan Multiperspektif Sosiologi.” *Jurnal Dimensia*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Kurniati, Euis. “Peran Sekolah dan Orang Tua dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Maulana, Muhammad Azka. *Buku Pedoman Psikoterapi Kelompok Gotong Royong untuk Mengatasi Kasus Bullying di Sekolah*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2021.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Rizki, Refa Choirur, et al. “Analisis Kebijakan Anti-Bullying dalam Konteks Pendidikan Islam: Implikasi untuk Lingkungan Sekolah.” *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 3, No. 4, 2024.
- Surya, Muhammad. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.